

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

K3 atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja menjadi salah satu bagian penting dalam industrialisasi. Keselamatan dan Kesehatan Kerja harus dikelola sebagaimana pengelolaan produksi dan keuangan serta fungsi penting perusahaan yang lainnya. Salah satu jenis kecelakaan yang sering dijumpai dan menimbulkan kerugian yang sangat besar adalah kebakaran. Karena apabila terjadi kebakaran akan banyak pihak yang dirugikan, antara lain pihak investor, para pekerja, pemerintah maupun masyarakat luas (Suma'mur, 2015).

International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa sepanjang kejadian terparah pada dunia kesehatan dan keselamatan kerja, kebakaran di industri merupakan kejadian yang menelan banyak korban jiwa. Hampir sebanyak kurang lebih 70% karyawan meninggal yang diakibatkan oleh kebakaran (ILO, 2018).

Menurut data statistik dari *International Association of Fire and Rescue Service* (CTIF) kejadian kebakaran di dunia pada tahun 2018-2020 terdapat 10.8000.00 kasus kebakaran. Dari kebakaran tersebut mengakibatkan sebanyak 3.400 warga sipil tewas dalam kebakaran ini dan 77% dari semua kematian disebabkan oleh kebakaran, selain itu kejadian ini banyak terjadi di berbagai negara (CTIF, 2022).

Bencana kebakaran yang terjadi di berbagai wilayah negara lainnya, seperti negara Indonesia. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak tahun 2020 hingga tahun tercatat sebanyak 865 kasus (BNPB, 2021). Kemudian berdasarkan yang dikemukakan Badan Pusat Statistik Kota Padang pada tahun 2017-2021 kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Padang sebanyak 270 kasus kebakaran (BNPB, 2021).

Salah satu industri yang memiliki risiko tinggi kebakaran adalah industri pabrik karet. Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. 186 Tahun 1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat kerja, pabrik karet termasuk dalam bangunan dengan bahaya kebakaran dalam kategori berat, karena berada pada lokasi kerja yang memiliki jumlah dan kebakaran yang tinggi disebabkan untuk menyimpan bahan baku yang mudah terbakar, apabila terjadi kebakaran api sangat cepat membesar dengan melepas panas yang tinggi, sehingga api menjalar dengan sangat cepat (Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia 1999). Adapun bentuk upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran yaitu mengevaluasi risiko terhadap kebakaran, menjalankan standar dan peraturan, mengatur situasi komunikasi, informasi dan peringatan serta menjalankan langkah-langkah untuk memastikan bahwa sumberdaya keuangan dan sumberdaya lain yang bersedia untuk meningkatkan kesiapan dan dapat dimobilisasikan saat situasi terjadinya kebakaran (Khambali, 2017).

Sebagian besar kejadian kebakaran yang terjadi di PT. INKA PERSERO di Semarang pada hari Rabu 14 Januari 2020 dengan prenetase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kasus kebakaran masih cukup tinggi terutama dibidang industri, sebagian besar kejadian kebakaran yang terjadi di perusahaan INKA PERSERO disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik dan penataan ruang juga berkontribusi terhadap timbulnya kebakaran (Kuntoro dkk, 2020). Kejadian kebakaran selalu menjadi ancaman keselamatan bagi karyawan dan perusahaan karena dampak yang ditimbulkan sangat besar, untuk itu diperlukannya upaya kesiapsiagaan kebakaran bagi karyawan dan pihak perusahaan agar dapat meminimalisir dampak dan resiko yang ditimbulkan akibat kejadian kebakaran (Mudrikha dkk, 2020).

Faktor kebakaran juga dapat disebabkan oleh manusia dan alam. Kebakaran yang 64% disebabkan oleh faktor manusia seperti membuang puntung rokok di dekat bahan

yang mudah terbakar sedangkan kebakaran yang 30% disebabkan oleh alam seperti letusan gunung berapi, petir, dan kekeringan (Rizkhe dkk, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 setiap tempat kerja wajib melaksanakan keselamatan kerja. Salah satu syarat keselamatan kerja di tempat kerja yaitu untuk mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran (Pertiwi dkk, 2022).

Kebakaran dapat menimbulkan dampak yang mengancam serta menimbulkan jumlah kerugian yang sangat besar, karena kebakaran tidak dapat diprediksi dan mengakibatkan pemilik perusahaan kehilangan bangunan perusahaan serta kehilangan sumber penghasilannya. Sehingga hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kewaspadaan pencegahan terhadap kebakaran, salah satunya upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen. Usaha pencegahan terhadap rangkaian suatu kejadian atau kecelakaan dapat berhasil dengan memulai memperbaiki manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Upaya pencegahan kebakaran ini akan memerlukan sistem manajemen pengamanan kebakaran (Muchtar, 2016).

Upaya penanggulangan atau pencegahan kebakaran yang telah dilakukan oleh perusahaan Sandang Asia Maju Abadi pernah mengalami kebakaran maka dari itu perusahaan tersebut menyediakan fasilitas berupa sistem proteksi kebakaran seperti APAR, hidran, alarm, detektor, sprinkler, lampu darurat, tanda petunjuk arah *exit*, dan tempat berkumpul. Tapi masih banyak karyawan yang masih belum paham cara menggunakan APAR dengan baik, dan cara memasang APAR dengan baik (Muchtar, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di PT. Kilang Gunung terkait ketersediaan sarana dan prasarana di bagian produksi perusahaan pernah terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh konsleting listrik pada saat karyawan sedang istirahat, sehingga tidak ada yang tahu kejadian kebakaran tersebut yang disebabkan oleh alarm kebakaran yang ada di PT. Kilang Gunung tidak berfungsi. Akibat alarm kebakaran yang tidak berfungsi

sehingga percikan api yang terjadi akibat konsleting listrik semakin membesar dan tidak dapat dikendalikan dengan cepat karena karyawan tidak ada yang tahu.

Salah satu penyebab umum kebakaran menjadi ancaman keselamatan jiwa adalah ketidakmampuan individu untuk menyelamatkan diri pada saat terjadi kebakaran yang disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan terkait bencana menyebabkan karyawan tidak dapat menyelamatkan diri dari bencana kebakaran dan akhirnya menjadi korban jiwa. Untuk itu pengetahuan terhadap kebakaran merupakan hal penting dalam mengurangi dan meminimalisir dampak dari kebakaran (Pertiwi dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT. Sandang Asia Maju Abadi. Hasil penelitian dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran ditemukan hasil tingkat pengetahuan kurang baik 18,8% sikap negatif 38,5% dan ketersediaan sarana dan prasarana 24%. Adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran ($p\text{-value} = 0,009$). Ada hubungan sikap dengan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran ($p\text{-value} = 0,782$) dan ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan upaya kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi kebakaran ($p\text{-value} = 0,001$).

Penelitian yang dilakukan oleh Syihabuddin (2018) tentang Hubungan antara Kompetensi Pekerja dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia. Ditemukan hasil kesiapsiagaan kurang baik terdapat 12 dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 9 pekerja atau sebesar 75%. Sedangkan kesiapsiagaan kurang baik dengan ketersediaan sarana dan prasarana kurang baik sebanyak 11 pekerja atau sebesar 91,55%. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan upaya

kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran ($p\text{-value}= 0,018$) dan ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran ($p\text{-value}=0,975$).

Kasus kebakaran yang pernah terjadi pernah terjadi di PT. Anggana di Bandung yang merupakan pabrik tekstil di Bandung. peristiwa kebakaran tersebut terjadi pada Februari 2015 dengan kondisi pabrik yang ludes terbakar yang kebakaran terjadi diduga akibat kerusakan mesin di pabrik yang kemudian menimbulkan percikan api dan kerugian mencapai milyaran rupiah. Namun tidak ditemukan korban jiwa maupun luka-luka (Mildan, 2015). Kasus kebakaran juga pernah terjadi di PT. Teluk luas pada tahun 2017 disebabkan oleh adanya kabel yang terkelupas pada mesin penggilingan sehingga terjadi percikan api yang disebabkan para karyawan tidak melakukan pengecekan pada mesin penggilingan sebelum dioperasikan, untung api tersebut bisa cepat diatasi oleh petugas dengan cepat sehingga tidak menimbulkan kebakaran yang sangat besar.

Kebakaran yang terjadi di Indonesia 5.262 (45%) masih didominasi oleh hubungan arus pendek listrik. Kebakaran bisa terjadi karena minimnya sarana dan prasarana penanggulangan bencana kebakaran juga berdampak timbulnya kebakaran, terutama kebakaran dikawasan industri dan pemukiman. Sehingga kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran yaitu kerugian materi, kerugian jiwa dan kerusakan properti (Hadi, 2021).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu karyawan di PT. Kilangan Lima Gunung. Bahwa pada bagian produksi memiliki potensi kebakaran yang paling tinggi karena pada bagian produksi banyak menggunakan peralatan dan mesin dengan tenaga listrik yang dioperasikan selama melakukan produksi, penggunaan mesin dalam jangka waktu panjang menyebabkan mesin sangat panas sehingga bisa terjadinya kebakaran. Pada tanggal 30 November 2021 PT. Kilangan Lima Gunung pernah

mengalami kebakaran api yang disebabkan oleh koseleting listrik atau percikan api dari kabel gudang bagian tengah jatuh ke peti-peti yang berisi bahan karet. Api kemudian menjalar dengan sangat cepat. Sehingga mengakibatkan kerugian sekitar 5 miliar. Pada proses produksi karet di perusahaan menggunakan 150 mesin dengan jam pengoperasiannya selama 7 jam dalam sehari.

PT. Kilangan Lima Gunung merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang mengelola dan memproduksi karet mentah menjadi karet remah, dengan jumlah pekerja bagian produksi sebanyak 62 orang. Bagian pengilingan 22 orang, press sebanyak 10 orang, harian basah 6 orang, crub lebbber 18 orang dan harian umum sebanyak 6 orang PT. Kilang Lima Gunung menyadari pentingnya pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menuju kondisi kecelakaan kerja yang nihil. Berbagai potensi bahaya tersebut terlihat pada bagian produksi di PT. Kilangan Lima Gunung, mulai dari proses timbangan hingga pengeringan (Profil PT. Kilangan Lima Gunung, 2022).

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Juni 2023 dengan dengan cara angket terhadap 10 orang karyawan, didapatkan 6 orang (60%) karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan sebanyak 6 orang (60%) karyawan memiliki sikap negatif terhadap upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Dan di PT. Kilang Lima Gunung pada ketersediaan sarana dan prasarana masih belum lengkap seperti alarm kebakaran, hidrant, sprinkler, dan pintu darurat, detector, titik kumpul, exit, dan rambu-rambu k3.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilangan Lima Gunung Padang Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi tanggap darurat kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan upaya kesiapsiagaan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.

- g. Diketahui hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan sehingga dapat membantu peneliti dalam pemberian informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi tanggap darurat kebakaran di PT. Kilang Lima Gunung Padang tahun 2023.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya bagi program ilmu kesehatan masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran di PT. Kilangan Lima Gunung. Variabel dependen adalah upaya kesiapsiagaan pekerja bagian produksi dalam menghadapi kebakaran dan variabel independen tingkat pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Jenis penelitian ini bersifat study deskriptif analitik dengan desain penelitian dengan *desain Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus tahun 2023 di PT. Kilangan Lima Gunung.

Pengumpulan data tanggal 26 Juni – 4 Juli 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian produksi di PT. Kilangan Lima Gunung berjumlah 52 orang karyawan. Teknik pengambilan sampel secara total populasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui angket untuk pengukuran upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi kebakaran, tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana. Analisis data menggunakan analisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.